

**Perubahan Makna Maskulinitas Pada Laki-Laki
(Studi Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang)**

Hasra Nofriani¹, Mira Hasti Hasmira²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

Email: hasranofriani99@gmail.com, mirahasti@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Perubahan Makna Maskulinitas Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang. Perubahan maskulinitas tersebut mempengaruhi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang identik dengan mahasiswa yang tidak terlalu mementingkan penampilannya, jarang mandi dan *style* rambut gondrong. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus. Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan yaitu *purposive sampling* dan pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan (*observation*), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan teori masyarakat satu dimensi Herbert Marcuse yang menegaskan bahwa masyarakat modern hidup dalam satu dimensi, Teori ini menekankan destruktifitas adalah hukum batin produktifitas masyarakat modern menampilkan sifat “rasional dalam detail, tetapi irasional dalam keseluruhan.” Marcuse menekankan pada masyarakat satu dimensi hidup dalam kepalsuan bahwa kemajuan semu pada masyarakat industri memanipulasi yang irasional menjadi rasional seperti dalam aspek sosial budaya seperti perubahan makna Maskulin bagi mahasiswa FT UNP terhadap maskulinitas bagi laki-laki. Artinya yang lebih mengarah kepada makna objektif. Perubahan makna maskulinitas pada mahasiswa FT UNP lebih mengarah kepada makna objektif yang dilihat dari fisiknya seperti: (1) kulit bersih, (2) berpenampilan rapi, (3) wajah yang bersih dan cerah, (4) model rambut yang rapi sedangkan dari segi makna subjektif seperti: berwibawa, tegas, pemikiran yang luas dan dewasa tidak mengalami perubahan.

Kata kunci: Mahasiswa, Makna, Maskulinitas, Perubahan

Abstract

This study aims to determine the change in the meaning of masculinity in students of the Faculty of Engineering, Padang State University. This change in masculinity affects the students of the Faculty of Engineering, Padang State University, who are identical with students who are not too concerned with their appearance, rarely take a bath and have long hair. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The technique used in the selection of informants is purposive sampling and data collection in this study was carried out by observation, in-depth interviews, and documentation studies. The data in this study were analyzed with Herbert Marcuse's one-dimensional theory of society which asserts that modern society lives in one dimension. This theory emphasizes that destructiveness is the inner law of productivity in modern society showing the nature of being "rational in detail, but irrational in its entirety." Marcuse emphasizes that one-dimensional society lives in falsehood that the pseudo-advancement of industrial society manipulates the irrational to become rational, as in socio-cultural aspects such as changing the meaning of Masculine for FT UNP students towards masculinity for men. Changes in the meaning of masculinity in FT UNP students are more directed to objective meanings seen from their physical appearance, such as: (1) clean skin, (2) neat appearance, (3) clean and bright face, (4) neat hairstyle while in terms of meaning Subjective things such as: authoritative, firm, broad and mature thoughts do not change.

Keywords: Change, Masculinity, Meaning, Student



Received: August 19, 2021

Revised: September 28, 2021

Available Online: September 30, 2021

Pendahuluan

Terminologi maskulin sama halnya jika berbicara mengenai feminin. Maskulin merupakan sebuah bentuk konstruksi kekelakian terhadap laki-laki. Laki-laki tidak dilahirkan begitu saja dengan sifat maskulinnya secara alami, maskulinitas dibentuk oleh kebudayaan. Hal yang menentukan sifat perempuan dan laki-laki adalah kebudayaan. Secara umum, maskulinitas tradisional menganggap tinggi nilai-nilai, antara lain kekuatan, kekuasaan, ketabahan, aksi, kendali, kemandirian, kepuasan diri, kesetiakawanan laki-laki, dan kerja. Di antara yang dipandang rendah adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan domestik, kelembutan, komunikasi, perempuan, dan anak-anak (Demartoto, 2010).

Konsep maskulinitas dalam perkembangan jaman mengalami perkembangan. Hal itu seperti dikemukakan Beynon yang melakukan kajian tentang maskulin dalam bukunya *Masculinities and Culture*. Dalam buku ini, Beynon menggambarkan sosok maskulin dalam setiap dekade. Beynon membagi bentuk maskulin dengan ide tren perkembangan zaman (Demartoto, 2010) sebagai berikut: (1) Maskulin sebelum tahun 1980-an. Sosok maskulin yang muncul adalah pada figur-figur laki-laki kelas pekerja dengan bentuk tubuh dan perilakunya sebagai dominator, terutama atas perempuan. Citra laki-laki semacam ini memang kental dengan awal industrialisasi pada masa itu, laki-laki bekerja di pabrik sebagai buruh berlengan baja.

Laki-laki terlihat sangat bapak, sebagai penguasa dalam keluarga dan sosok yang mampu memimpin perempuan serta pembuat keputusan utama. Konsep maskulinitas semacam ini dinamakan konsep maskulin yang tradisional dalam pandangan barat. (2) Maskulin tahun 1980-an. Sosok maskulin kemudian berkembang pada tahun 1980-an dengan cara yang berbeda. Maskulin bukanlah laki-laki yang berbau *woodspice* lagi, maskulin adalah sosok laki-laki sebagai *new man*. (Demartoto, 2010) menunjukkan dua buah konsep maskulinitas pada decade 80-an itu dengan anggapan-anggapan bahwa *new man as nurturer* dan *new man as narcissist*. *New man as nurturer* merupakan gelombang awal reaksi laki-laki terhadap feminisme. Laki-laki pun menjalani sifat alamiahnya seperti perempuan sebagai makhluk yang mempunyai rasa perhatian.

Laki-laki mempunyai kelembutan sebagai seorang bapak, misalnya, untuk mengurus anak. Keinginan laki-laki untuk menyokong gerakan perempuan juga melibatkan peran penuh laki-laki dalam arena domestik. Kelompok ini biasanya berasal dari kelas menengah, berpendidikan baik, dan intelek (Demartoto, 2010). Anggapan kedua adalah bahwa *new man as narcissist*, hal ini berkaitan dengan komersialisme terhadap maskulinitas dan konsumerisme semenjak akhir Perang Dunia II. *New man as narcissist* adalah anak-anak dari generasi zaman *hippies* (tahun 60-an) yang tertarik pada pakaian dan musik pop. Banyak produk produk komersil untuk laki-laki yang bermunculan, bahkan laki-laki sebagai objek seksual menjadi bisnis yang amat luar biasa. Di sini, laki-laki menunjukkan maskulinitasnya dengan gaya hidup *yuppies* yang flamboyan dan perlente.

Laki-laki semakin suka memanjakan dirinya dengan produk-produk komersial yang membuatnya tampak sukses. Properti, mobil, pakaian atau artefak personal merupakan wujud dominan dalam gaya hidup ini. Kaum maskulin *yuppies* ini dapat dilihat dari penampilannya berpakaian, juga Porsche mereka. Kaum *yuppiesmen* ganggap laki-laki pekerja industri yang loyal dan berdedikasi sebagai sosok yang ketinggalan zaman dalam pengoprasian modal (Demartoto, 2010). (3) Maskulin tahun 1990-an. Di era tahun 1990-an kemudian muncul juga sosok yang disebut maskulin dalam dekade tahun 1990-an. Laki-laki kembali bersifat tidak peduli lagi terhadap remeh-temeh seperti kaum maskulin *yuppies* di tahun 80-an, *The new lad* ini berasal musik pop dan *football* yang mengarah kepada sifat kelaki-lakian yang *macho*,

kekerasan, dan *hooliganism*. Laki-laki kemudian menyatakan dirinya dalam label konsumerisme dalam bentuk yang lebih *macho*, seperti membangun kehidupannya di sekitar *football* atau sepak bola dan dunia minum-minum, juga sex dan hubungan dengan para perempuan (Demartoto, 2010). Pada dekade 1990-an ini kaum laki-laki masih mementingkan *leisure time* mereka sebagai masa untuk bersenang-senang, menikmati hidup bebas seperti apa adanya. Laki-laki bersama teman-temannya, bersenang-senang, menyumpah, menonton sepak bola, minum bir, dan membuat lelucon-lelucon yang dianggap merendahkan perempuan. Hubungan-hubungan laki-laki dengan perempuan pun terbatas dalam hubungan yang bersifat kesenangan semata. Kebebasannya menjauhkan dari hubungan yang bersifat domestik yang membutuhkan loyalitas dan dedikasi. (4) Maskulin tahun 2000-an. Di luar perkembangan maskulin yang dikemukakan oleh John Beynon, juga patut dicermati maskulin pada tahun 2000-an, mengingat tahun 2000-an sudah nyaris mendekati satu dekade. Hal yang terjadi dengan laki-laki sekarang ini adalah munculnya sesuatu yang khas dan semakin lama gejala kelelakian semakin penuh dengan terminologi-terminologi baru. Homoseksual yang sudah berkembang semenjak dekade 80-an, sekarang bahkan terminologi laki-laki sudah mengenal istilah metroseksual (Demartoto, 2010).

Laki-laki metroseksual adalah laki-laki yang berasal dari kalangan menengah atas, mereka rajin berdandan, dan juga tergabung dalam komunitas yang terpandang dalam masyarakat. Laki-laki metroseksual semacam *socialite* (orang-orang yang senang gaul bergengsi). Mereka pada umumnya harus berpengetahuan luas, atau mereka yang disebut dengan laki-laki yang berbudaya. Laki-laki metroseksual mengagungkan fashion, mungkin mirip dengan tipe maskulin yang ada di tahun 1980-an, bahkan mungkin sama. Laki-laki metroseksual adalah orang-orang yang peduli dengan gaya hidup yang teratur, menyukai detail, dan cenderung perfeksionis. Laki-laki metroseksual berbeda dengan banci atau laki-laki normal, tapi sama saja laki-laki. Metroseksual lebih condong kepada pilihan akan identitas kelelakian, terutama karena tuntutan bahwa laki-laki metroseksual biasanya berada dalam kelas ekonomi menengah ke atas yang mampu menghiraukan remeh-temeh gaya hidup mereka. Tipe maskulin laki-laki tahun 2000-an yang berkembang cenderung ke arah metroseksual (Demartoto, 2010).

Sejalan dengan masa sekarang, maskulinitas menjadi sebuah nilai atau patokan seorang laki-laki merasa lebih percaya diri dan diterima di lingkungan. Seiring berkembangnya zaman maskulinitas pada laki-laki mengarah kepada laki-laki metroseksual dan hal tersebut menjadi standar maskulinitas laki-laki pada saat sekarang ini. Laki-laki metroseksual adalah laki-laki yang senang merawat diri dan mementingkan penampilannya. Fenomena tersebut mempengaruhi mahasiswa laki-laki yang sedang menempuh ilmu pengetahuan di perguruan tinggi. Alasan mahasiswa untuk merawat diri seringkali mendominasi mereka untuk mendapatkan wajah yang bersih, tidak berjerawat, terhindar dari komedo dan debu serta menghindari kulit tubuh agar tidak kusam karena paparan sinar matahari. Banyak sekali upaya yang dilakukan mahasiswa untuk bisa mendapatkan wajah dan kulit tubuh yang sehat, oleh karena itu pada jaman sekarang banyak sekali jasa dan produk-produk perawatan wajah dan tubuh yang di keluarkan oleh pengusaha, karena tidak dapat di pungkiri lagi bahwa orang yang merawat penampilannya akan membuat tatapan semua orang tertuju kepadanya (Rahmiati, 2013).

Namun, seorang mahasiswa pada dasarnya mempunyai kewajiban untuk menuntut ilmu sebanyak mungkin, mencapai kemandirian emosional, mengembangkan konsep, meningkatkan keterampilan intelektual, mampu membangun tanggung jawab sosial, serta mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang lain. Mahasiswa tersebut dipengaruhi motif

emosional seperti hal-hal yang bersifat pribadi atau subyektif seperti status, harga diri, perasaan cinta dan lain sebagainya. Mahasiswa yang di pengaruhi oleh motif emosional tidak mempertimbangkan apakah barang yang dibelinya sesuai dengan dirinya, sesuai dengan kebutuhannya, sesuai dengan kemampuannya, dan sesuai dengan standard atau kualitas yang diharapkannya (Maisyaroh, 2016).

Menurut Zahra mahasiswa teknik adalah mahasiswa yang memiliki penampilan yang khas yaitu *stylenya* yang praktis, hal ini yang membuat orang *il-fell* dengan mahasiswa teknik. Selain *stylenya* yang itu-itu aja, karena pakaian wearpack, baju PDL dan jaket khas jurusan (Zahra, 2018). Seakan mereka kurang begitu modis dengan penampilannya yang tak seperti mahasiswa lain dengan pakaian ber-merknya yang mengikuti setiap trend. Ciri khas lain dari mahasiswa teknik yaitu jarang cukur rambut, alasan utama mereka jarang cukur rambut yaitu tidak ada uang, karena *financial* mereka sangat diperlukan untuk membeli buku, membeli peralatan teknik, mengeprint, dan foto *copy*. Alasan kedua malas mencukur rambut yaitu mahasiswa teknik memiliki jadwal yang sangat padat, adanya kuliah dikelas dan lapangan yang memerlukan laporan, jadi tidak ada waktu untuk mencukur rambut. Alasan ketiga tidak mencukur rambut yaitu alasan modis, setelah terbiasa dengan rambut yang rapih di waktu SMA saat memasuki bangku perkuliahan yang melihat kakak tingkat berambut panjang yang membuat minset mahasiswa baru yang menganggap sebagai model yang laki banget (Zahra, 2018).

Dalam beberapa dekade terakhir mahasiswa teknik mengalami perubahan dalam memaknai maskulinitas. Perubahan sosial bicara sesuatu yang terjadi pada waktu yang berbeda, dalam dimensi ruang yang sama (Sztompka, 2004). Terlihat pada mahasiswa Fakultas UNP mengalami perubahan dalam memaknai maskulinitas, pada saat dulu makna maskulin dengan saat sekarang dimaknai berbeda, dalam waktu yang berbeda persepsi mengenai makna maskulin terus mengalami perubahan.

Berdasarkan observasi awal peneliti perubahan makna maskulinitas bagi laki-laki khususnya pada mahasiswa Fakultas Teknik UNP dimaknai pada saat sekarang dengan penampilan rapi, dan kulit yang putih. Berbeda dengan mahasiswa teknik pada saat dulu, dimana menurut salah satu pengakuan alumni mahasiswa teknik tahun masuk 2010 (Ridho Ilahi, 2021), mengatakan maskulin bagi mahasiswa Fakultas Teknik dahulunya ialah berpenampilan apa adanya, identik dengan rambut gondrong, dan memiliki identitas diri berpakaian kotor karena sering ke bengkel.

Jika dibandingkan dengan mahasiswa teknik pada saat sekarang yang sangat peduli dengan penampilannya, bahkan mahasiswa teknik yang dulunya identik dengan gaya rambut gondrong, jarang merawat diri, jarang mandi, bahkan tidak di anggap tidak *stylis* sekarang sudah jarang di temui di lingkungan fakultas teknik. Sekarang sudah banyak ditemui mahasiswa teknik yang peduli dengan penampilannya dan merawat diri. Pada saat ini, urusan untuk merawat kulit semakin berkembang, bahkan kaum pria pun tidak mau kalah dengan perempuan dalam melakukan perawatan kulit meskipun mengeluarkan biaya lebih.

Penelitian mengenai Perubahan Makna Maskulinitas Pada Mahasiswa Fakultas Teknik UNP bukanlah satu-satunya penelitian yang dilakukan, karena sebelumnya telah dilakukan penelitian dengan masalah dan tema yang berbeda. Penelitian dilakukan oleh Evelyn Saraswati Hutani yang berjudul "Pemaknaan Maskulinitas Pria Metroseksual". Penelitian ini membahas tentang bagaimana pria metroseksual memandang atau memaknai maskulinitas (Hutani, 2020).

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Shinta Ayunda yang mana penelitiannya membahas tentang makna maskulinitas yang muncul dalam iklan rokok dan kosmetik untuk pria (Ayunda, 2015). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Natasya Asalia yang mana

penelitiannya membahas tentang bagaimana iklan Kuku Bima Ener-G merepresentasikan ideologi maskulinitas (Asalia, 2020). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adzan Setiabudi yang mana penelitiannya membahas tentang bagaimana tanda-tanda dan mitos-mitos yang mengonstruksikan citra maskulinitas di dalam iklan parfum axe (Setiabudi, 2014).

Penelitian selanjutnya dengan tema yang sama dilakukan oleh Dinda Nurmaulani Hendras, Irwan Martua Hidayana, dan Imam Ardhiyanto yang mana didalam penelitiannya membahas tentang konstruksi maskulinitas yang sudah melekat di dalam pemikiran masyarakat namun bertolak belakang dengan laki-laki metroseksual dan membentuk maskulinitas baru (Dinda, 2015). Penelitian selanjutnya oleh Ashlihatul Lathifah dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana representasi sisi maskulinitas laki-laki dalam film Tampan Tailor (Lathifah, 2015).

Penelitian selanjutnya oleh Nur Rahmah yang mana dalam penelitiannya membahas tentang pengaruh media sosial dalam maskulinitas pria dan berkembangnya pria metroseksual (Rahman, 2017). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wahyu Widiyaningrum dalam penelitiannya membahas tentang bagaimana pemaknaan maskulinitas dalam iklan produk kosmetik untuk laki-laki (Widiyaningrum, Dwiningtyas, Pradekso & Santosa, 2014).

Kajian diatas memiliki kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang maskulinitas pada laki-laki, namun memiliki perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan bertujuan untuk melihat bagaimana perubahan makna maskulinitas pada mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang yang mana mahasiswa teknik yang identik dengan *stylenya* biasa-biasa saja dan jarang merawat diri bahkan jarang untuk mencukur rambut yang disebabkan karena jadwal perkuliahannya yang terlalu padat dan tidak sempat untuk merawat diri namun realitanya mahasiswa teknik sudah banyak yang peduli dengan penampilan dan merawat diri agar bisa diterima di lingkungannya. Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti mengenai bagaimana Perubahan Makna Maskulinitas Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang di Jalan Prof. Hamka, Air Tawar Barat, Kecamatan Padang Utara, Kota Padang, Sumatera Barat di tahun 2021 antara bulan Mei Sampai bulan Juli. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan tipe studi kasus. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yaitu mengambil orang-orang yang benar-benar menurut peneliti mempunyai ciri-ciri yang sesuai dengan yang peneliti teliti dengan jumlah informan sebanyak 25 responden yaitu 20 orang mahasiswa yang menggunakan *skincare*, peduli dengan *style*, dan merawat diri, dan 5 orang mahasiswa yang tidak menggunakan *skincare*, tidak peduli dengan *style* dan tidak merawat diri. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara mendalam, studi dokumen. Pengamatan dilakukan di beberapa tempat seperti jurusan, kantin, ruang perkuliahan dan di lingkungan Fakultas Teknik. Wawancara dengan informan dilakukan di kos-kosan informan, kantin, dan di Fakultas Teknik. Agar data yang diperoleh dapat dipercaya (*valid*), dalam penelitian ini dilakukan proses triangulasi data. Triangulasi data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada penyedia informasi yang berbeda. Jika jawaban masing-masing pemberi informasi konsisten dengan pengamatan dan studi literatur yang diperoleh peneliti atau penggunaan teknik lain, jawaban tersebut dianggap *valid*. Kemudian menggunakan teknologi analisis data yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman untuk menganalisis data yang diperoleh, langkah-langkahnya meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan tahap penarikan kesimpulan/validasi (Afrizal,

2016) Kegiatan dalam analisis data dilanjutkan pada setiap tahap. Sampai dengan selesainya tahap penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan Makna Maskulinitas Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Padang

Maskulin dan laki-laki di ibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang berbeda atau tidak dapat di pisahkan. Sangatlah wajar jika laki-laki berusaha untuk berpenampilan menarik sesuai dengan standar maskulinitasnya masing-masing, pada saat ini laki-laki sudah banyak terobsesi untuk mencapai standar maskulinitas yang dibuat oleh para kapitalis yang banyak tertuang pada iklan-iklan *skincare* di berbagai media. Makna maskulinitas di kategorikan dalam makna objektif dan makna subjektif menurut Schutz (Wahyuni, 2018), seperti penjelasan di bawah ini:

Makna Objektif

Maskulinitas dari luar terlihat dari kulit yang bersih, berpenampilan yang rapi, wangi, fisik yang ideal, dan tampan. Seperti kutipan wawancara mendalam dengan beberapa informan berikut:

Kulit yang bersih

Banyak mahasiswa yang beranggapan bahwa maskulin itu harus berkulit bersih, terhindar dari jerawat, dan flek hitam karena dalam pergaulan seseorang merasa lebih percaya diri jika memiliki kulit yang bersih. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh RH (berumur 22 tahun) mahasiswa jurusan Teknik Pertambangan FT UNP, wawancara dilakukan pada tanggal 01 Juni 2021 pukul 20.36 Wib, berikut pernyataannya:

“...manuruik wak, laki-laki tu harus bisa merawat kuliknyo bia barasiah, soalnyo indak harus padusi se nan harus merawat kulik ny bia putiah tapi laki-laki iyo juo, apolai awak nan acok bapaneh ko, wajib bana wak rawat bia indak balang kulik wak do, kalau misalnya kulik balang tu wak maraso indak picayo diri do...”
(Wawancara dalam Bahasa Minangkabau)

Artinya:

“... menurut saya, laki-laki itu harus bisa merawat kulitnya agar terlihat bersih, karena tidak hanya perempuan saja yang harus merawat kulitnya agar terlihat putih tetapi laki-laki harus merawat kulitnya juga, apalagi saya yang sering terkena sinar matahari ini, wajib sekali untuk merawat kulit agar tidak belang atau hitam, kalau misalnya kulit belang atau hitam itu saya tidak merasa percaya diri...”

Hal tersebut juga di ungkapkan oleh MM (21 tahun) mahasiswa Jurusan Teknik Sipil FT UNP, wawancara dilakukan pada tanggal 02 Juni 2021 pukul 11.53 WIB.

“...standar maskulinitas satiok urang tu babeda-beda, indak hanyo dari tingakah laku sajo tetapi kini urang banyak mancaliak dari tampilan lua nyo, apolai padusi kini banyak mancaliak laki-laki tu dari fisik ny sajo, tetapi menurut wak maskulinitas laki-laki tu adalah laki-laki yang punyo tampilan yang rapi, dan fisik yang ideal, dan memiliki kulit wajah yang bersih dan mengikuti trend...” (Wawancara dalam Bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...standar maskulinitas setiap orang berbeda-beda, tidak hanya dari tingkah laku saja tetapi sekarang banyak orang yang hanya melihat dari tampilan luarnya saja, apalagi perempuan sekarang banyak melihat laki-laki dari fisiknya saja, tetapi menurut saya maskulinitas laki-laki itu adalah laki-laki yang punya tampilan yang rapi, dan fisik yang ideal, dan memiliki kulit wajah yang bersih dan mengikuti trend...”



Gambar 1. Wawancara bersama informan DR Berkulit Bersih (21 th)

Dari gambar di atas terlihat mahasiswa teknik yang memiliki kulit putih, dimana maskulinitas seorang laki-laki pada mahasiswa adalah yang berkulit putih dan itu harus dilakukan dengan perawatan, atau membeli produk-produk perawatan kulit, hal itu dianggap kewajaran karna mengikuti tren pada saat sekarang menganggap kulit yang bersih adalah suatu kebutuhan bagi semua orang termasuk laki-laki

Dari pernyataan informan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa standar maskulinitas laki-laki salah satunya yaitu memiliki kulit yang bersih. Keinginan untuk menjadi lebih menarik untuk tampil maskulin mendorong mahasiswa untuk membeli dan menggunakan produk-produk perawatan kulit agar timbul rasa percaya diri dan nyaman saat berinteraksi dengan lingkungan sosial terutama lingkungan di kampus.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa FT memiliki kulit yang bersih, terbukti dengan kulit wajah mahasiswa FT yang cerah, namun masih ada beberapa kulit mahasiswa FT yang terlihat kusam oleh peneliti.

Berpenampilan Rapi

Berpenampilan yang rapi dengan style yang mengikuti trend dengan postur tubuh yang ideal sesuai standar laki-laki seperti memiliki postur tubuh yang tinggi, gagah, bersih, dan stylis. Menurut penyampaian para informan bahwa penampilan menjadi standard maskulinitas. Kritikan dari orang lain menjadi pengaruh bagi individu tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh CA yang berusia (21 tahun) Jurusan Teknik Otomotif FT UNP, wawancara dilakukan pada tanggal 02 juni 2021 pukul 15.05 Wib.

“... laki-laki tu harus rapi kak, bia lamak di caliak samo urang, kalau awak barasiah, rapi, wangi, pasti urang akan sanang dakek samo wak kak, awak kalau pai ka kampus tu wak usahoan mandi tarui kak, walaupun kadang alah talambek jago lalok wak usahoan mandi bia indak babaun badan wak kak, siap tu indak

pernah lupu wak pakai deodoran bia badan wak ndk babaun...” (Wawancara dalam Bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...laki-laki itu harus rapi kak, agar enak di lihat sama orang, kalau kita bersih, rapi, wangi, pasti orang akan senang berada di dekat kita kak, saya kalau pergi ke kampus itu saya usahakan untuk mandi kak, walaupun terkadang sudah terlambat bangun tidur saya pasti usahakan untuk mandi agar tidak bau badan kak, setelah itu saya tidak akan pernah lupa untuk memakai deodorant agar tidak bau badan...”



Gambar 2. Contoh style mahasiswa Fakultas Teknik

Berdasarkan gambar diatas terlihat bahwa maskulin seorang laki-laki khususnya mahasiswa teknik tidak harus berpenampilan tidak rapi seperti yang disimbolkan orang banyak. Namun rapi adalah sebuah kebutuhan bagi mahasiswa teknik, dimana rapi bukan hanya harus ada pada mahasiswi atau mahasiswa fakultas lain, berpenampilan rapi bukan berarti tidak maskulin.

Ungkapan Informan terlihat bahwa penampilan juga menjadi tolak ukur seseorang dikatakan maskulin. Aspek-aspek seperti point-point di atas akan menjadi nilai tambah kemaskulinan bagi mahasiswa Teknik. Tanggapan dan penilaian dari orang lainpun akan mempengaruhi individu tersebut.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di lapangan, mahasiswa FT masih ada yang tidak terlalu mementingkan penampilannya, masih ada sebagian kecil mahasiswa FT yang datang ke kampus dengan style yang hanya memakai baju himpunan atau baju PDL dan style yang apa adanya.

Wajah

Wajah merupakan salah satu aspek penilaian dari kemaskulinan bagi mahasiswa Teknik yang terlihat dari wajah yang bersih terhindar dari polusi udara, paparan sinar matahari, jerawat, komedo, flek hitam, kusam, dan berminyak sehingga individu tersebut mengusahakan untuk merawat kulit wajahnya, salah satu caranya adalah pengaplikasian *skincare* wajah secara rutin.

Mahasiswa-mahasiswa tersebut rela mengeluarkan uang bulanan yang cukup besar demi membeli *skincare* wajah dengan harapan terhindari dari berbagai masalah kulit wajah karena wajah yang bersih (*glowing*) merupakan salah satu dasar penilaian ketampanan seorang laki-

laki. Seperti yang diungkapkan oleh FS yang berusia (21 tahun) Jurusan Pendidikan Teknik Elektro FT UNP, wawancara dilakukan pada tanggal 04 juni 2021 pukul 11.14 WIB.

“...kalau zaman kini sadonyo urang pasti pertama yang di nilainyo adalah wajah, karano wajahlah yang partamo nampak dek mato awak, kalau wajahnya barasiah, siapun urang pasti sanang mancaliaknyo apolai cewek-cewek kini kak, mencari cowok tu pasti nan (good looking) ...” (Wawancara dalam Bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...kalau zaman sekarang semua orang pasti pertama yang di nilainya adalah wajah, karena wajahlah yang pertama terlihat oleh mata kita, kalau wajahnya bersih, siapapun orang pasti senang melihatnya, apalagi cewek-cewek sekarang kak, mencari cowok itu pasti yang *good looking*...”



Gambar 3. Foto Mahasiswa Fakultas Teknik yang menggunakan *skincare*

Gambar di atas terlihat bahwa mahasiswa Fakultas Teknik UNP yang menggunakan *skincare*, dimana *Skincare* menjadi kebutuhan setiap orang bukan hanya laki-laki. Maskulinitas seorang laki-laki pada saat sekarang dimaknai adalah memiliki wajah yang bersih, untuk mempunyai wajah yang bersih dibutuhkan *skincare* agar wajah terlihat lebih cerah dan lebih maskulin.

Tergambar jelas bahwa wajah sangat berpengaruh dalam standar maskulinitas bagi laki-laki, agar wajahnya tetap sehat dan cerah, terhindar dari berbagai masalah wajah, mahasiswa-mahasiswa tersebut rela mengeluarkan uang yang cukup besar demi bisa membeli *skincare* wajah.

Alferd Schutz mengatakan bahwa keberadaan bekal pengetahuan ini menanamkan sifat yang diterima begitu saja (take something for grant without questioning). Dalam penelitian ini informan tidak mengetahui apa yang sedang populer pada saat itu, yang penting bagi mereka adalah mengikuti perkembangan zaman dan sekarang.

Rambut

Rambut merupakan mahkota bagi semua orang, rambut juga sangat mempengaruhi penampilan, oleh karena itu kebanyakan orang sangat menjaga serta merawat rambutnya. Tidak hanya kaum perempuan saja yang sering merawat rambutnya tetapi laki-laki juga ikut merawat rambutnya dengan menggunakan vitamin rambut, masker rambut, dan merapikan rambutnya dengan minyak rambut ataupun pomade. Mahasiswa-mahasiswa rela mengeluarkan uangnya demi membeli perawatan rambut yang bertujuan agar rambutnya rapi, bagus dan stylis. Seperti

yang diungkapkan oleh MR yang berusia (22 tahun) Jurusan Pendidikan Elektro, wawancara dilakukan pada tanggal 05 juni 2021 pukul 10.15 WIB.

“...dulu tu memang banyak anak teknik ko nan gondrong kak, tapi kini ko lah jarang wak nampak anak teknik nan gondrong kak. Kalau wak yo indak pernah gondrong kak, soalnya wak lameh kalau rambuik lah panjang ko kak, lagian kini indak zamannyo gondrong lai do kak. Perawatan untuak rambuik wak biasonyo wak cuman pakai vitamin rambuik yang merek makarizo samo pomade kak...”
(Wawancara dalam Bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...dulu memang banyak anak teknik yang gondrong kak, tetapi sekarang sudah langka saya melihat anak teknik yang gondrong kak. Kalau saya tidak pernah gondrong kak, soalnya saya risih kalau rambut sudah panjang kak, dan sekarang tidak zaman lagi gondrong kak. Perawatan untuk rambut saya biasanya saya cumin memakai vitamin rambut yang merek makarizo sama pomade kak...”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa rambut sangat berpengaruh terhadap standar maskulinitas seorang laki-laki, karena rambut juga sangat mempengaruhi penampilan. Bagi mahasiswa Fakultas Teknik, potongan rambut sangat berpengaruh dalam penampilannya, kebanyakan sekarang mahasiswa teknik memilih untuk tidak gondrong, ada beberapa yang gondrong namun tidak mendominasi seperti dulu. Demi memiliki rambut yang bagus mahasiswa Fakultas Teknik menggunakan berbagai macam merek perawatan rambut, karena bagi mereka rambut sangat mempengaruhi stylenya ke kampus.

Makna Subjektif

Kemaskulinitas seorang laki-laki akan semakin memiliki nilai tambah ketika laki-laki tersebut mempunyai sikap berwibawa, tegas, *gentleman*, serta memiliki pemikiran yang dewasa.

Berwibawa dan Tegas

Laki-laki yang sejati adalah laki-laki yang memiliki sikap berwibawa dan tegas karena laki-laki merupakan calon pemimpin dalam keluarganya kelak. Maskulinitas seorang laki-laki tidak hanya berpatokan pada fisik tetapi juga dilihat dari sikapnya. Hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh DA yang berusia (21 tahun) jurusan Pendidikan Teknik Sipil FT UNP, wawancara dilakukan pada tanggal 06 juni 2021 pukul 13.15 WIB.

“...sifat laki-laki nan maskulin tu kak, nyo harus jujur, berwibawa, tegas, bertanggung jawab, dan punyo pemikiran yang luas...” (Wawancara dalam Bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...sifat laki-laki yang maskulin itu kak, dia harus jujur, tegas, bertanggung jawab, dan punya pemikiran yang luas...”

Sama halnya yang disampaikan oleh HY yang berusia (21 tahun) Jurusan Pendidikan Teknik Sipil FT UNP, wawancara dilakukan pada tanggal 06 juni 2021 15.00 WIB.

“... maskulinitas laki-laki itu kak, dia harus tegas kak, kalau malambay nyo ma kak, berarti indak laki-laki tu do kak, dan kalau nyo tegas pasti nyo berwibawa ma

kak dan terakhir nyo harus punya rasa tanggung jawab kak...” (Wawancara dalam Bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...maskulinitas laki-laki itu kak, dia harus tegas kak, kalau dia “melambay” kak, berarti dia tidak laki-laki kak, dan kalau dia tegas pastinya berwibawa kak, dan terakhir dia harus punya rasa tanggung jawab kak...”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh MI yang berusia (22 tahun) jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNP, wawancara dilakukan pada tanggal 06 Juni 2021 pukul 17.00 WIB.

“...laki-laki seharusnya memang harus tegas kak, karano awak nan laki-laki ko sadonyo adolah calon pemimpin, dan jiwa kepemimpinan itu harus awak jago kak, dalam seorang pemimpin harus berwibawa bia indak di remehan samo urang lain...” (Wawancara dalam Bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...laki-laki seharusnya memang harus tegas kak, karena kita semua laki-laki adalah calon pemimpin. Dan jiwa kepemimpinan itu harus kita jaga kak, dalam seorang pemimpin harus berwibawa agar tidak di remehkan sama orang lain...”

Dari beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa maskulin seorang laki-laki tidak hanya dilihat dari fisiknya saja tetapi juga harus memiliki sifat berwibawa dan tegas, karena laki-laki adalah calon dari pemimpin.

Berdasarkan observasi peneliti lakukan di lapangan, terlihat jelas bahwa mahasiswa laki-laki di FT memiliki sikap yang tegas dan berwibawa, namun ada juga beberapa mahasiswa FT yang berwibawa namun tidak tegas dan sebaliknya.

Pemikiran yang luas dan dewasa

Memiliki pemikiran yang luas dan dewasa merupakan suatu nilai lebih bagi seseorang, terutama bagi laki-laki yang memiliki pemikiran yang luas dan dewasa akan memiliki daya tarik tersendiri bagi seorang perempuan, karena bagi seorang perempuan laki-laki yang memiliki pemikiran yang dewasa akan memiliki sifat mengayomi.

Maskulinitas seorang laki-laki juga terlihat dari pemikirannya yang luas dan dewasa, karena laki-laki yang memiliki pemikiran luas dan dewasa akan meningkatkan maskulinitas seorang laki-laki tersebut. Seperti yang di sampaikan oleh RH (berumur 22 tahun) mahasiswa jurusan Teknik Pertambangan FT UNP, wawancara dilakukan pada tanggal 01 Juni 2021 pukul 20.36 Wib, berikut pernyataannya:

“...jadi kak, kalau laki-laki nan punyo wawasan luas dan pemikiran nyo yang dewasa, itu nan menjadi nilai lebih di dirinyo kak. Seharusnya laki-laki tu emang harus punyo pemikiran yang dewasa...” (Wawancara dalam Bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...jadi kak, kalau laki-laki yang punya wawasan luas dan pemikirannya yang dewasa, itu yang menjadi nilai lebih dari dirinya kan. Seharusnya laki-laki itu memang harus punya pemikiran yang dewasa...”

Penyampaian yang sama juga disampaikan oleh MM (21 tahun) mahasiswa Jurusan Teknik Sipil FT UNP, wawancara dilakukan pada tanggal 02 Juni 2021 pukul 11.53 WIB.

“...kedewasaan seseorang tu indak hanyo di caliak dari umuanyo kak, tapi dari pemikiran dan tingkah lakunyo kak, laki-laki tu memang seharusnya punyo pemikiran yang dewasa, kalau misalnya masih kayak anak-anak se kelakuannyo berarti inyo alaun siap untuak jadi pemimpin lai ma kak...”
(Wawancara dalam Bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...kedewasaan seseorang tidak hanya di lihat dari umurnya kak, tetapi dari pemikiran dan tingkah lakunya kak, laki-laki itu memang seharusnya punya pemikiran yang dewasa, kalau misalnya masih seperti anak-anak kelakuannya berarti dia belum siap untuk jadi pemimpin...”

Pernyataan yang sama juga di ungkapkan oleh GA (21 tahun) mahasiswa Jurusan Teknik Mesin FT UNP, wawancara dilakukan pada tanggal 02 juni 2021 pukul 13.50 WIB.

“...menurut wak kak, laki-laki nan maskulin tu yang tampan, fisik nyo ideal, bertanggung jawab, pandai mangecek di mungko umum, pintar, berwibawa, dewasa, tegas, menghargai orang lain...” (Wawancara dalam Bahasa Minangkabau).

Artinya:

“...menurut saya kak, laki-laki yang maskulin itu yang tampan, mempunyai fisik yang ideal, bertanggung jawab, pintar ngomong di depan umum, pintar, berwibawa, dewasa, tegas dan menghargai orang lain...”

Dari pernyataan yang di sampaikan oleh informan di atas dapat disimpulkan bahwa, mempunyai pemikiran yang luas dan dewasa menjadi faktor utama sebagai penambah nilai maskulinitas bagi seorang laki-laki.

Kesimpulan

Penampilan merupakan salah satu pusat perhatian bagi seluruh masyarakat, dalam berpenampilan dan merawat diri tidak hanya identik pada wanita saja tetapi bagi kaum laki-laki untuk zaman sekarang juga merupakan prioritas utama seperti merawat diri dan mengikuti perkembangan *style* setiap tahunnya. Maskulinitas laki-laki tidak hanya identik dengan laki-laki yang *macho* dan berotot tetapi maskulinitas laki-laki sekarang sudah mengarah kepada laki-laki metroseksual yaitu laki-laki yang senang merawat diri dan mementingkan penampilannya. Terjadi perubahan makna maskulinitas di kalangan mahasiswa Fakultas Teknik UNP, yaitu kepada aspek makna objektif yang mengarah kepada fisik seperti pada kulit yang bersih, wajah yang bersih dan cerah, rambut yang rapi, serta penampilannya yang rapi, sedangkan pada makna subjektif seperti memiliki sikap yang berwibawa, tegas, pemikiran yang luas dan dewasa tidak mengalami perubahan.

Daftar Pustaka

Afrizal, A. (2016). *Sebuah Upaya Mendukung Menggunakan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

- Asalia, N. (2020). *Representasi Ideologi Maskulinitas dalam Iklan Kuku Bima Ener-G*. <http://kc.umh.ac.id/id/eprint/13464>
- Ayunda, S. (2015). Makna Maskulinitas Dalam Iklan Rokok Dan Kosmetik Untuk Pria Pada 46 Mahasiswa Angkatan 2011 Program Studi Bahasa Dan Sastra Jerman Universitas Padjadjaran. <http://repository.unpad.ac.id/frontdoor/index/index/docId/27922>
- Demartoto, A. (2010). Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2010/08/10/konsep-maskulinitas-dari-jaman-ke-jaman-dan-citranya-dalam-media/>
- Dinda, N.H. (2015). *Konstruksi Maskulinitas bagi Mahasiswa Metroseksual*. www.lontar.ui.ac.id
- Hutani, E. S. (2020). *Pemaknaan Maskulinitas Pria Metroseksual*. <https://kc.umh.ac.id/13834/>
- Lathifah, A. (2015). *Representasi Maskulinitas Dalam Film Tampan Tailoe (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)*. kc.umh.ac.id
- Maisyaroh, S. (2016). Hubungan Harga Diri dan Gaya Hidup Hedonis Terhadap Kecendrungan Pembelian Kompulsi Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
- Nasution, N. (2009). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahman, N. (2017). *Analisis Semiotika Peirce Pada Maskulinitas Pria Metroseksual dalam Akun Instagram @Ootdindomen*. <http://repository.bakrie.ac.id/eprint/616>
- Rahmiati, R. (2013). *Merias Diri*. Padang: UNP Press
- Setiabudi, A. (2014). *Maskulinitas Dalam Iklan Parfum Axe*. <http://repository.unpad.ac.id>
- Wahyuni, S., Erianjoni, E., & Hasmira, M. H. (2018). Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang Angkatan 2015. *Jurnal Perspektif*, 1(4), 51-57.
- Widiyaningrum, W., Dwiningtyas, H., Pradekso, T., & Santosa, H. P. (2014). Pemaknaan Maskulinitas Dalam Iklan Produk Kosmetik Untuk Laki-laki. *Interaksi Online*, 2(4).
- Zahra, F. (2018). 6 Ciri-ciri Mahasiswa Teknik Informatika, Kamu Termasuk? <https://www.liputan6.com/citizen6/read/3226985/6-ciri-ciri-mahasiswa-teknik-informatika-kamu-termasuk>